

STUDI KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI TANAMAN CABAI RAWIT DAN TOMAT DI KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Comparative Study Of Farming Income From Cayenne Papper and Tomato Plants in Lingsar sub-district, West Lombok District

Meri Mariani*, Dr. Ir. F. X. Edy Fernandez, MP**, Ir. Wayan Suadnya. M. Agr. Sc., Ph. D**)

*mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis biaya yang digunakan dalam usahatani cabai rawit dan tomat, (2) Menganalisis pendapatan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani cabai rawit dan tomat, (3) Menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Lingsar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lingsar, tepatnya di 5 desa yaitu desa Lingsar, Desa Karang Bayan, Desa Batu Mekar, Desa Batu Kumbang, dan Desa Gegelang yang ditetapkan secara *Purposive Sampling*. Unit analisis yang digunakan adalah usahatani tanaman hortikultura (cabai rawit dan tomat) yang di budidayakan oleh petani di Kecamatan Lingsar. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *Quota Sampling* sebanyak 30 responden. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitan menunjukkan bahawa: Total biaya usahatani cabai rawit adalah Rp. 4.901.304 /LLG atau Rp. 29.174.426/Ha dan total biaya usahatani tomat adalah Rp. 4.867.104/LLG atau Rp. 28.970.855/Ha. Pendapatan usahatani tanaman sayuran cabai rawit adalah Rp. 7.594.730/LLG atau Rp. 45.206.724/Ha, serta pendapatan tanaman sayuran tomat adalah sebesar Rp. 4.654.496/LLG atau Rp. 27.705.335/Ha. perbedaan pendapatan disebabkan oleh harga produk yang dihasilkan, lama masa panen, dan jumlah produk yang dihasilkan. Usahatani tanaman cabai rawit dan tomat di Kecamatan Lingsar layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio cabai rawit adalah 2,55, dan nilai R/C Ratio tomat adalah 1,96.

Kata Kunci : Tanaman Hortikultura, pendapatan dan Kelayakan

ABSTRACT

This research aims to: (1) Analyze the costs used in farming cayenne peppers and tomatoes, (2) Analyze the income earned by farmers in farming cayenne peppers and tomatoes, (3) Analyze the feasibility of farming cayenne peppers and tomatoes in Lingsar District. This research used descriptive methods, this research was carried out in Lingsar District, to be precise in 5 villages, namely Lingsar Village, Karang Bayan Village, Batu Mekar Village, Batu Kumbang Village, and Gegelang Village which were determined using purposive sampling. The unit of analysis used is farming of horticultural crops (cayenne peppers and tomatoes) which are cultivated by farmers in Lingsar District. Determining respondents in this research used the Quota Sampling method of 30 respondents. The types of data used are quantitative and qualitative data.

The research results show that: The total cost of farming cayenne pepper is Rp. 4,901,304 /LLG or Rp. 29,174,426/Ha and the total cost of tomato farming is Rp. 4,867,104/LLG or Rp. 28,970,855/Ha. The income from cayenne pepper vegetable farming is IDR. 7,594,730/LLG or Rp. 45,206,724/Ha, and the income from tomato vegetables is IDR. 4,654,496/LLG or Rp. 27,705,335/Ha. Differences in income are caused by the price of the product produced, the length of the harvest period, and the amount of product produced. Farming cayenne peppers and tomatoes in Lingsar District is worth pursuing. The R/C Ratio value of cayenne pepper is 2.55, and the R/C Ratio value of tomatoes is 1.96.

Keywords: Horticultural Plants, income and Feasibility

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias (Janick, 1972 , Edmond et a.l, 1975). Tanaman Hortikultura merupakan salah satu jenis kegiatan pertanian yang meliputi tanaman hortikultura semusim yang usianya kurang dari satu tahun dan tanaman hortikultura tahunan yang usianya lebih dari satu tahun. Ada 4 jenis tanaman hortikulutra terdiri dari tanaman buah/pomologi/rutikultur (buah-buahan), tanaman bunga/hias/florikultura (tanaman hias), Tanaman sayur/olerikultura(sayuran), tanaman obat/biofarmakama(obat-obatan).

Budidaya tanaman holtikultura merupakan salah satu kegiatan andalan para petani yang berada di Kecamatan Lingsar. Hal ini dapat dilihat dari permintaan tanaman holtikultura yang terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat di indonesia maka kebutuhan terhadap pangan terutama makanan pokok seperti buah dan sayuran akan meningkat. Holtikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki potensi dan didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional serta meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Pada tahun 2021 pertumbuhan sub sektor holtikultura meningkatkan sebesar 3,01% dari 1,84%. Hal ini mengidentifikasi kontribusi sub sektor holtikultura yang sangat baik dalam struktur PDB Nasional (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021).

Kecamatan Lingsar sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman sayuran, sehingga peningkatan pembangunan sektor ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan produksi pertanian tidak cukup dengan hanya diperlukan tanah yang subur akan tetapi membutuhkan teknologi yang tepat, pengetahuan yang baik, pengolahan yang baik, pemasaran, pengairan serta pemeliharaan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Cabai rawit dan tomat merupakan tanaman hortikultura yang wajib di butuhkan karena merupakan bumbu pokok makanan (kuliner). Harga cabai rawit sering mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) (Nurfalach, 2010), serta harga jual tomat yang terlalu rendah sehingga tidak mampu mengimbangi biaya produksi. Luas lahan tanam cabai rawit di Kecamatan Lingsar pada tahun 2022 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2021, sedangkan untuk tanaman tomat tidak ada peningkatan luas lahan selama tiga tahun terakhir. Kondisi tersebut menjadikan peneliti melakukan penelitian terhadap usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Lingsar, kondisi tersebut terkait dengan kelayakan usaha atau faktor lain, sehingga peneliti melakukan penelitian analisis kelayakan usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Lingsar. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis biaya yang digunakan dalam usahatani cabai rawit dan tomat, (2) Menganalisis pendapatan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani cabai rawit dan tomat, (3) Menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Lingsar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lingsar tepatnya di Desa desa Lingsar, Desa Karang Bayan, Desa Batu Mekar, Desa Batu Kumbang, dan Desa Gegelang penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kelima Desa tersebut merupakan desa yang memiliki potensi usahatani komoditas hortikultura (sayuran). Unit analisis yang digunakan adalah usahatani tanaman hortikultura (cabai rawit dan tomat) yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Lingsar. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *Quota Sampling* sebanyak 30 responden. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis biaya produksi, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha, dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani tanaman hortikultura.

Analisis Data

1. Analisis Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2009) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total Produksi (*Total Cost*)

TVC = Biaya Total Variabel (*Total Fixed Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TR} = \text{Q} \times \text{P}$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah barang yang dihasilkan

P = Harga barang

3. Analisis pendapatan

Secara matematis untuk menghitung keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = P_y \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = *Income (keuntungan yang diperoleh)*

TR = Total Revenue (total penerimaan)

P_y = Harga Output

Q = Jumlah Produksi

TC = Total Cost (total biaya)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya variabel/biaya tidak tetap)

4. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani tanaman sayuran maka di gunakan Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio) (Soekartawi, 2006) yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

R/C : *Return Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, usahatani tanaman hortikultura di Kecamatan Lingsar impas

Nilai R/C > 1, usahatani tanaman hortikultura di Kecamatan Lingsar layak

Nilai R/C < 1, usahatani tanaman hortikultura di Kecamatan Lingsar tidak layak.

5. Kendala petani dalam usahtani tanaman hortikultura

Untuk mengetahui kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani tanaman hortikultura dilakukan analisis secara deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari responden ditabulasi secara sederhana, kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Umur Responden

Tabel 4.3. Karakteristik Umur Responden di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Umur (thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	30-39	9	30
2	40-49	15	50
3	50-60	6	20
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa umur responden petani tanaman hortikultura di Kecamatan Lingsar paling banyak yaitu direntan usia 40-49 tahun sebanyak 15 orang dengan jumlah persentase 50%. Hal ini berarti pada usia 40-49 tahun masyarakat di

Kecamatan Lingsar masih produktif untuk melakukan usaha tani guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama dalam melakukan usaha tani tanaman hortikultura. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Umur berkaitan erat dengan produktifitas tenaga kerja karena semakin bertambah umur maka produktifitas kerja seseorang akan semakin berkurang (Soekartawi, 2002).

Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Tanaman Sayuran di Kecamatan Lingsar, Tahun 2023.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	TS	6	20
2	TTSD	2	6,7
3	SD	5	16,7
4	TTSMP	1	3,3
5	SMP	5	16,7
6	TTSMA	1	3,3
7	SMA	10	33,3
8	Sarjana	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Lingsar yang mendominasi yaitu pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 10 orang atau 33,3% dari jumlah responden. Faktor pendidikan mampu mempengaruhi petani dalam mempelajari dan menerapkan teknologi baru dalam pertanian. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka pengetahuan dan wawasannya juga semakin luas. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan responden petani maka semakin susah mereka menerima perubahan dalam bertani sehingga mereka akan terus terpola dalam cara turun temurun (Soekartawi, 2006).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.5. Jumlah tanggungan Keluarga Responden Usahatani Tanaman Sayuran di Kecamatan Lingsar, Tahun 2023.

No	Tanggungan Keluarga (orang)	Orang	Persentase (%)
1	1-2	20	66,7
2	3	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani dalam usahatani tanaman sayuran ada dikisaran tanggungan 1-2 orang sebanyak 20 orang dengan persentase 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa petani tanaman sayuran ini termasuk kedalam golongan keluarga kecil, sesuai dengan pendapat Ilyas (1998) yang menyatakan tanggungan keluarga yang berkisaran 1-2 termasuk dalam golongan keluarga kecil, sedangkan 3-4 adalah golongan keluarga menengah, sedangkan jumlah tanggungan ≥ 5 termasuk golongan keluarga besar.

Pengalaman Berusahatani

Tabel 4.6. Kisaran Pengalaman Responden Dalam Melakukan Usaha Tani Tanaman Sayuran di Kecamatan Lingsar, Tahun 2023.

No	Pengalaman UT (thn)	Orang	Persentase (%)
1	3-4	20	66,7
2	5-6	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 4.6 Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian 20 orang atau 66,7% responden berapa pada kisaran pengalaman 3-4 tahun dan 10 orang responden atau 33,3% berapa pada kisaran pengalaman 5-6 tahun bertani tanaman sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup berpengalaman dalam melakukan usahatani tanaman sayuran, pengalaman merupakan modal dasar yang mampu meningkatkan pengetahuan dalam melakukan usahatani serta dapat mempengaruhi petani dalam menerima inovasi baru guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Handoko (2014:24) pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan terhadap pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya, hal ini dapat diukur dalam kecakapan dan kecekatan dalam pekerjaan.

Luas Lahan Garapan

Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Usaha Tani Tanaman Sayuran di Kecamatan Lingsar, Tahun 2023.

No	Luas Lahan (Ha)	Orang	Persentase (%)
1	< 0,10	1	3,3
2	0,10-0,20	23	76,7
3	>0,20	6	20,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7. Rata-rata luas lahan usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Lingsar adalah 0,17 per Luas Lahan Garapan. Tabel hasil penelitian menunjukkan luas lahan responden cukup bervariasi yaitu berkisar antara 0,9 sampai >0,20 Ha, dimana luas lahan garapan yang paling banyak berada pada kisaran 0,10-0,20 Ha yaitu sebanyak 23 orang petani responden atau 76,7% dari jumlah petani responden, selanjutnya pada luas lahan garapan >20 sebanyak 6 orang petani responden atau 20% sedangkan pada luas lahan <0,10 ada 1 orang petani responden atau 3,3% dari jumlah petani responden. Luas lahan garapan mempengaruhi banyak atau sedikitnya hasil produksi. Semakin besar luas lahan garapan maka semakin banyak hasil yang akan di produksi.

Status Kepemilikan Lahan

Tabel 4.8. Status Kepemilikan Lahan Petani Tanaman Sayuran Di Kecamatan Lingsar, Tahun 2023.

No	Status Kepemilikan	Orang	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	7	23,3
2	Sewa	23	76,6
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4.8 Menunjukkan bahwa di Kecamatan Lingsar petani tanaman sayuran sebanyak 23 petani responden atau 76,7% lahan garapannya merupakan lahan sewaan, sedangkan 7 orang petani responden atau 23,3% adalah lahan milik sendiri. 7 orang petani yang memiliki lahan sendiri pada perhitungan biaya sewa lahan akan dikonversi menjadi lahan sewa dengan menghitung biaya sewa lahan per musim tanam per 1 hektar sewa lahan di Kecamatan Lingsar berdasarkan ata sewa lahan dari 23 petani responden lahan sewa.

4.4. Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Tanaman sayuran

Struktur biaya merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam melakukan usatani tanaman hortikultura, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

4.4.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tanaman hortikultura yang besar kecilnya tidak dipengaruhi pengaruhi oleh produksi tanaman hortikultura atau tidak berhubungan langsung dengan produksi tanaman hortikultura. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan.

4.4.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi (Rahardja dn Manurung, 2008). Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya variabel lain.

Responden dalam usahatani tanaman sayuran ini rata-rata menggunakan bibit atau tanaman mini (embrio) yang langsung dibeli dari penjual. Petani menggunakan pupuk jenis NPK dan Mutiara, sedangkan obat-obatan yang digunakan yaitu seperti monalisa, morden, gandasil, dan metaklor. Biaya variabel lain adalah biaya pembelian alat dan bahan yang digunakan dalam usahatani yaitu mulsa dan bambu.

Tabel 4.9. Rata-rata Biaya Usahatani Pada Usahatani Tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Uraian	Per LLG		Per Hektar	
		Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)
	Luas Lahan (Ha)	0,17		1	
1	Biaya Tetap				
	Biaya Penyusutan Alat		37.741		224.650
	Biaya Sewa Lahan		1.237.079		7.363.566

	Total Biaya Tetap		1.274.820		7.588.216
2	Biaya Variabel				
	Saprodi				
	a. Bibit Cabai Rawit	3.707	926.667	22.063	5.515.873
	a. Pupuk		173.533		1.032.937
	b. Pestisida		187.250		875.000
	Total Saprodi		1.287.450		7.423.810
	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Persiapan Dan Pengolahan Lahan (HKO)	6,63	530.667	39,48	3.158.730
	b. Pemasangan Mulsa (HKO)	0,07	2.000	0,40	11.905
	c. Penanaman (HKO)	4,70	235.000	27,98	1.398.810
	d. Penyulaman (HKO)	0,36	17.500	2,13	104.167
	e. Penyiangan (HKO)	0,48	23.333	2,83	138.889
	f. Pengairan (HKO)	0,02	2.000	0,11	11.905
	g. Pemupukan (HKO)	1,22	59.000	7,26	351.190
	h. Pestisida (HKO)	0,61	40.000	3,63	238.095
	i. Pemanenan (HKO)	2,32	114.333	13,80	680.556
	Jumlah	16,40	1.023.833	97,62	6.094.246
	Pembelian Alat dan Bahan				
	a. Mulsa		828.333		4.930.556
	b. Bambu		486.867		2.898.016
	Total Biaya Variabel Lain		1.315.200		7.828.571
	Total Biaya Variabel		3.626.483		21.586.210
	Total Biaya Produksi		4.901.304		29.174.426

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.9. Dapat dilihat total biaya tetap usahatani tanaman cabai rawit dan tomat adalah masing-masing sebesar Rp. 1.274.820/LLG atau sebesar Rp. 7.588.216/Ha. Terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan. Biaya sewa lahan adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam, yaitu Rp. 1.237.079/LLG atau sebesar Rp. 7.363.566/Ha. Biaya penyusutan alat adalah biaya mengacu pada penyebaran harga peralatan setelah dikurangi nilai sisa sepanjang umur alat digunakan. Adapun biaya penyusutan alat tanaman cabai rawit dan tomat adalah masing-masing Rp. 37.741/LLG atau Rp. 224.65/Ha. Biaya tetap tersebut di peroleh dari hasil bagi 2 dari total biaya tetap yang terdiri atas biaya penyusutan alat, dan biaya sewa lahan.

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Besarnya biaya sarana produksi cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 1.287.450 per Luas Lahan Garapan (LLG) atau sebesar Rp. 6.094.246 per Hektar (Ha).

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu serta merupakan faktor penting dalam produksi usahatani. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan tergantung dari jenis komoditi yang diusahakan, tingkat teknologi yang digunakan, sifat usahanya, topografi dan tanah (Suratiyah, 2009). Biaya tenaga kerja paling banyak adalah biaya tenaga kerja persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, dan biaya pemanenan. Besarnya biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani tanaman cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 1.023.833/LLG atau sebesar Rp. 6.094.246/Ha, biaya tenaga kerja paling banyak adalah pada saat melakukan kegiatan persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, dan biaya pemanenan.

Biaya variabel lain dalam penelitian ini adalah biaya yang digunakan petani untuk membeli alat serta bahan yang akan digunakan dalam usahatani, seperti mulsa dan bambu. Besar biaya variabel lain adalah Rp. 1.315.200/LLG atau sebesar Rp. 7.828.571/Ha. Total biaya variabel dalam usahatani tanaman cabai rawit adalah Rp. 3.626.483/LLG atau Rp. 21.586.210/Ha. sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden dalam melakukan usahatani tanaman cabai rawit adalah Rp. 4.901.304 atau Rp. 29.174.426.

Tabel 4.10. Rata-rata Biaya Usahatani Pada Usahatani Tanaman Tomat di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Uraian	Per LLG		Per Hektar	
		Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)
1	Luas Lahan (Ha)	0,17		1	
2	Biaya Tetap				
	Biaya Penyusutan Alat		37.741		224.650
	Biaya Sewa Lahan		1.237.079		7.363.566
	Total Biaya Tetap		1.274.820		7.588.216
3	Biaya Variabel				
	Saprodi				
	a. Bibit Tomat	3.693	923.333	21.984	5.496.032
	b. Pupuk		173.533		1.032.937
	c. Pestisida		187.250		875.000
	Total Saprodi		1.284.117		7.403.968
	TKLK				
	a. Persiapan Dan Pengolahan Lahan (HKO)	6,43	514.667	38,29	3.063.492
	b. Pemasangan Mulsa (HKO)	0,07	2.000	0,40	11.905
	c. Penanaman (HKO)	4,70	235.000	27,98	1.398.810
	d. Penyulaman (HKO)	0,36	17.500	2,13	104.167
	e. Penyiangan (HKO)	0,48	23.333	2,83	138.889
	f. Pengairan (HKO)	0,22	2.000	0,11	11.905
	g. Pemupukan (HKO)	1,22	59.000	7,26	351.190
	h. Pestisida (HKO)	0,61	40.000	3,63	238.095
	i. Pemanenan (HKO)	2,17	108.333	12,90	644.841
	Jumlah	15,05	1.001.833	95,52	5.963.294
1	Pembelian Alat dan Bahan				
	a. Mulsa		828.333		4.930.556
	b. Bambu		478.000		2.845.238
	Total Biaya Variabel Lain		1.306.333		7.775.794
	Total Biaya Variabel		3.592.283		21.382.639
	Total Biaya Produksi		4.867.104		28.970.855

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.10. Total biaya tetap usahatani tanaman tomat Rp. 1.274.820/LLG atau sebesar Rp. 7.588.216/Ha. Terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan. Biaya sewa lahan adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam, yaitu Rp. 1.237.079/LLG atau sebesar Rp. 7.363.566/Ha. Sedangkan besarnya biaya produksi tanaman tomat adalah sebesar Rp. 1.970.500/LLG atau Rp. 11.729.167/Ha. biaya sarana produksi yang digunakan petani adalah Rp. 1.284.117/LLG atau Rp. 7.403.968/Ha yang digunakan petani dalam membeli bibit, pupuk, serta pestisida.

Biaya tenaga kerja yang meliputi biaya persiapan dan pengolahan lahan, pemasangan mulsa, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, serta pemnyemprotan pestisida yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani tanaman tomat adalah sebesar Rp. 1.001.833/LLG atau Rp. 5.963.294/Ha. pada usahatani tanaman tomat biaya tenaga kerja paling banyak dikeluarkan oleh petani adalah persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, dan biaya pemanenan.

Sedangkan biaya variabel lain usahatani tanaman tomat adalah sebesar Rp. 1.306.333/LLG atau Rp. 7.775.794 per Hektar yang digunakan untuk pembelian mulsa dan bambu. Maka total biaya produksi yang digunakan petani responden dalam melakukan usahatani tanaman tomat adalah Rp. 4.867.104/LLG atau Rp. 28.970.855.

4.5. Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan

Produksi dalam penelitian ini adalah Jumlah fisik tanaman sayuran khususnya cabai rawit dan tomat yang dihasilkan oleh petani responden dalam satuan kg. Nilai produksi (penerimaan) adalah jumlah produksi tanaman sayuran cabai rawit dan tomat (kg) di kalikan dengan harga persatuan kg yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan produk cabai dan tomat. Pendapatan diperoleh dari selisih antara nilai produksi pada usahatani tanaman sayuran (cabai rawit dan tomat). Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.11 Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Uraian	Rp/LLG	Rp/Ha
1	Luas Lahan (Ha)	0,17	1
2	Produksi (Kg)	1.802	10.723
3	Biaya Produksi	4.901.304	29.174.426
4	Penerimaan	12.496.033	74.381.151
5	Pendapatan	7.594.730	45.206.724
6	R/C Ratio	2,55	2,55

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa petani responden memproduksi 1.802 Kg/LLG atau 10.723 Kg/Ha cabai rawit. Penerimaan cabai rawit petani responden Rp. 12.496.033 /LLG atau Rp. 74.381.151/Ha dengan biaya produksi sebesar Rp. 4.901.304/LLG atau Rp. 29.174.426/Ha. Pendapatan usahatani cabai rawit diperoleh Rp. 7.594.730/LLG atau Rp. 45.206.724/Ha, yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan petani cabai rawit dengan total biaya usahatani cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Lingsar lebih besar di bandingkan dengan pendapatan cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur (Saiful Wathan, 2020) dimana hasil pendapatan cabai rawit adalah sebesar Rp.6.166.982/LLG dan Rp.12.697.973/Ha.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani cabai rawit dianalisis dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C). *Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani tanaman cabai rawit dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tanaman cabai rawit dengan kriteria jika $R/C > 1$, Maka usahatani tanaman cabai rawit efisien atau layak untuk diusahakan, sebaliknya jika $R/C < 1$, Maka usahatani tanaman cabai rawit tidak layak untuk diusahakan, serta jika $R/C = 1$ maka usahatani tanaman cabai rawit dikatakan impas.

Berdasarkan tabel 4.11. Rata-rata nilai R/C ratio adalah 2,55 artinya bahwa setiap Rp. 1.000 dari biaya yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.550. Melihat angka R/C ratio sebesar 2,55 maka usahatani tanaman cabai rawit memiliki prospek yang cukup baik dan layak untuk di usahakan karena memiliki angka ratio lebih dari 1.

Tabel 4.12 Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Tanaman Tomat di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Uraian	Rp/LLG	Rp/Ha
1	Luas Lahan (Ha)	0,17	1
2	Produksi (Kg)	2.069	12.313
3	Biaya Produksi	4.867.104	28.970.855
4	Penerimaan	9.521.600	56.676.190
5	Pendapatan	4.654.496	27.705.335
6	R/C Ratio	1,96	1,96

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.12. Menunjukkan bahwa petani responden tanaman tomat dapat memproduksi 2.069 Kg/LLG atau 12.313 Kg/Ha tomat dalam satu kali musim tanam. Penerimaan tomat petani responden adalah Rp. 9.521.600 /LLG atau Rp. 56.676.190/Ha dengan biaya produksi yaitu sebesar Rp. 4.867.104 /LLG atau Rp. 28.970.855/Ha. Pendapatan usahatani tomat adalah Rp. 4.654.496/LLG atau Rp. 27.705.335/Ha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tomat di Kecamatan Lingsar lebih kecil dibandingkan dengan usahatani tomat di Lombok Timur (Septiadi, D., Mundiayah A,I. (2021), dimana pendapatannya adalah sebesar Rp. 6.662.657 dengan luas lahan rata-rata 16 are.

Berdasarkan penerimaan serta biaya usahatani yang digunakan oleh petani responden tomat maka diperoleh nilai R/C ratio tomat adalah 1,96 artinya bahwa setiap Rp. 1.000 dari biaya yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.960, melihat angka R/C ratio sebesar 1,90 maka usahatani tanaman tomat memiliki prospek yang baik dan layak untuk di usahakan karena memiliki angka ratio lebih dari 1.

Berdasarkan penelitian penerimaan tanaman cabai rawit lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan tanaman tomat di pengaruhi pengaruhi oleh lama masa panen cabai rawit dibandingkan dengan tanaman tomat serta harga jual produk yang dihasilkan. Masa panen tanaman cabai rawit dapat 14 kali panen dalam satu kali musim tanam sedangkan tomat dapat 10 kali panen dalam satu kali musim tanam. Besar kecilnya nilai produksi berdasarkan pada jumlah produksi dan harga jual produk, semakin banyak hasil produksi serta tingginya harga jual produk maka nilai produksi juga akan semakin tinggi, semakin rendahnya produksi serta rendahnya harga produk maka semakin rendah nilai produksi. Besar kecilnya nilai produksi sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani.

4.7. Kendala Usahatani Tanaman Sayuran

Tabel 4.13. Kendala yang Dihadapi Oleh Petani Responden Tanaman Sayuran di Kecamatan Lingsar, 2023.

No	Faktor Kendala	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Cuaca dan iklim	30	100
2	Serangan Hama	30	100
Jumlah responden			30

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Tabel 4.21 Menunjukkan bahwa kendala pertama yang dihadapi oleh petani responden di Kecamatan Lingsar adalah cuaca dan iklim. Cuaca yang tidak menentu sebenarnya adalah efek dari pemanasan global. Pemanasan global merupakan suatu keadaan dimana suhu rata-rata bumi meningkat dari suhu biasanya. Pemanasan global tidak lepas kaitannya dengan efek rumah kaca, yaitu bumi yang digambarkan dengan rumah yang berlapis kaca. Hal ini dikarenakan meningkatnya gas-gas rumah kaca di atmosfer sehingga sinar matahari yang masuk ke dalam bumi lebih banyak dari pada sinar matahari yang keluar. Hal ini yang membuat suhu rata-rata di bumi meningkat dan menyebabkan suatu gejala yang disebut dengan *global warming* atau pemanasan global. Perubahan iklim dan pola curah hujan adalah salah satu dampak dari pemanasan global yang dapat berpengaruh terhadap sektor pembangunan dan ekonomi. Dalam hal ini sektor pertanian sangat terganggu karena dapat mempengaruhi hasil pertanian.

Kendala kedua yaitu adanya serangan hama. Petani responden mengatakan serangan hama merupakan kendala yang sering dialami oleh mereka yang menyebabkan hasil panen produk pertaniannya tidak maksimal. Hama merupakan semua herbivor yang dapat merugikan tanaman yang dibudidayakan manusia secara ekonomis. Serangan hama dapat mengakibatkan produktivitas tanaman menurun, baik kualitas maupun kuantitasnya. Serangan hama dalam penelitian ini menyebabkan busuk buah serta kutu daun. Upaya yang dilakukan petani dalam pengendalian serangan hama ini adalah dengan menyemprotkan pestisida yang diharapkan mampu meminimalisir serangan hama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Total biaya usahatani cabai rawit adalah Rp. 4.901.304 /LLG atau Rp. 29.174.426/Ha dan total biaya usahatani tomat adalah Rp. 4.867.104/LLG atau Rp. 28.970.855/Ha.
2. Pendapatan usahatani tanaman sayuran cabai rawit adalah Rp. 7.594.730/LLG atau Rp. 45.206.724/Ha, serta pendapatan tanaman sayuran tomat adalah sebesar Rp. 4.654.496/LLG atau Rp. 27.705.335/Ha. Pendapatan usahatani cabai rawit lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tomat. Hal ini sebabkan oleh lama masa panen tanaman, jumlah produk yang dihasilkan, serta harga jual produk. Tanaman cabai rawit dapat dilakukan 14 kali panen dalam satu kali musim tanam sedangkan tomat dapat dilakukan 10 kali panen dalam satu kali musim tanam.
3. Usahatani tanaman sayuran khususnya tanaman cabai rawit dan tomat di Kecamatan Lingsar layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio cabai rawit adalah 2,55 artinya bahwa

setiap Rp. 1.000 dari biaya yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.550. sedangkan nilai R/C Ratio tomat adalah 1,96, artinya bahwa setiap Rp. 1.000 dari biaya yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.960.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Petani tanaman sayuran di Kecamatan Lingsar diharapkan tetap menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian serta dapat meningkatkan produktivitas usahatani untuk meningkatkan pendapatan serta taraf hidup rumah tangga.
2. Petani tanaman sayuran di Kecamatan Lingsar dapat menanam tanaman cabai rawit dan tomat di luar dengan mempertimbangkan cuaca serta trend harga yang sedang berlaku sehingga petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Lingsar Dalam Angka 2021*. Kabupaten Lombok Barat
- Handoko, T. Hani. 2014. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE, Yogyakarta.
- Janick, J. 1972. *Horticultural Science*. W.H. Freeman and Co. San Francisco. 586 pp.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. 2021. Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor Tingkatkan Produktivitas, Kualitas, dan Kontinuitas Produk Hortikultura. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3358/pengembangan-hortikultura-berorientasi-ekspor-tingkatkan-produktivitas-kualitas-dan-kontinuitas-produk-hortikultura>. [7 Oktober 2021]
- Nurfalach, Devi. 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah di UPT Pembibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Surakarta. (dipublikasikan)
- Septiadi, D., Mundiya A,I. (2021). Karakteristik dan Analisis Finansial Usahatani Tomat di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteks*, 31(3).
- Wathan, S., Prasetyowati, R,E., Anwar, M. (2020) Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*. [Volume 1, Nomor 2: 60-69]
- Suratiah. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta. Raja Grafinda Persada 2002.
- Soekartawi . 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta